Copyright © 2026 Lolia Purnama Sari, Najwa Al Fachrani, Tri Yolanda Putri, Rafika Lutfiya Sudirman
Eduversal: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 1 No. 1, Maret 2026

Evaluasi Program Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah

Lolia Purnama Sari[1], Najwa Al Fachrani[2], Tri Yolanda Putri[3], Rafika Lutfiyah[4], Sudirman[5]

[1,2,3,4,5]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

[1]loliapurnamasari@gmail.com, [2]najwaalfachrani27@gmail.com, [3]yolandaputritri190@gmail.com, [4]rafikalutfiyah6@gmail.com, [5]sudirman@uinsu.ac.id

DOI: -

Abstrak

Program keagamaan di sekolah adalah salah satu upaya untuk membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan beribadah dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Al Ittihadiyah Percut, meliputi perencanaan dan pelaksanaan program, kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya perbaikan yang dapat dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan informan yang meliputi pihak sekolah dan pihak terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa program keagamaan yang menjadi fokus evaluasi meliputi pembiasaan berdoa, mengucapkan salam, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, bimbingan baca tulis Al-Qur'an (BTQ), hafalan Al-Qur'an, literasi kitab keagamaan, infak dan sedekah, puasa sunnah, serta peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan tersebut diarahkan untuk menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, ketaatan beribadah, dan kepedulian sosial pada peserta didik. Evaluasi secara berkala, keteladanan guru, pendampingan sesuai kebutuhan peserta didik, dan kerja sama dengan orang tua diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program. Program keagamaan berpotensi menjadi sarana pembentukan karakter religius apabila dilaksanakan secara konsisten dan dievaluasi secara berkelanjutan.

Kata kunci: Evaluasi Program, Program Keagamaan, Karakter Religius, Peserta Didik

Abstract

Religious programs in schools constitute one of the efforts to develop students' religious character through habituation in worship and the application of Islamic values in everyday life. This study aims to evaluate the implementation of religious programs in developing students' religious character at MTs Al Ittihadiyah Percut, focusing on program planning and implementation, its contribution to the development of religious character, supporting and inhibiting factors, and improvement efforts that can be undertaken. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through interviews, observations, and documentation, involving school personnel and other relevant informants. The findings indicate that the religious programs evaluated include the habituation of prayer, greeting others, Qur'anic recitation (tadarus), congregational prayer, Qur'an reading and writing guidance (BTQ), Qur'an memorization, religious book literacy, infak and charity, voluntary fasting, and the commemoration of Islamic religious holidays (PHBI). These activities are designed to instill discipline, responsibility, commitment to worship, and social concern among students. Regular evaluation, teacher role modeling, needs-

based student guidance, and collaboration with parents are necessary to enhance the effectiveness of the programs. Religious programs have the potential to serve as an effective means of developing students' religious character when implemented consistently and evaluated continuously.

Keywords: Program Evaluation, Religious Programs, Religious Character, Students

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses yang tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian, moral, dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter religius menjadi salah satu aspek penting karena berkaitan dengan pengembangan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius tidak cukup diwujudkan melalui penguasaan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi perlu tercermin dalam perilaku nyata, seperti kedisiplinan dalam beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, serta kepedulian terhadap sesama. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai agama melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pelaksanaan program keagamaan yang terarah. Program keagamaan menjadi salah satu sarana yang dapat digunakan untuk membiasakan peserta didik mengamalkan ajaran agama secara konsisten. Namun, pelaksanaan program tersebut perlu disertai evaluasi untuk mengetahui kesesuaian antara tujuan yang direncanakan dengan pelaksanaan dan hasil yang dicapai. Tanpa evaluasi yang sistematis, sekolah akan kesulitan mengidentifikasi efektivitas kegiatan, hambatan yang dihadapi, serta langkah perbaikan yang diperlukan untuk mendukung pembentukan karakter religius peserta didik.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program keagamaan memiliki keterkaitan dengan upaya pembentukan karakter religius di lingkungan pendidikan. Fitriani (2022), dalam penelitiannya mengkaji pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Muhammadiyah Ciasmara. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tahfiz Al-Qur'an dan muhadharah dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari program ekstrakurikuler keagamaan. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi beberapa hambatan, seperti pengaruh lingkungan, dukungan orang tua, kesulitan menghafal, dan penggunaan gawai. Temuan ini memperlihatkan pentingnya memperhatikan proses pelaksanaan serta faktor-faktor yang memengaruhi kegiatan keagamaan di madrasah (Fitriani, 2022).

Kajian mengenai evaluasi program keagamaan juga dilakukan oleh Astuti, Basukiyatno, dan Suriswo (2025) melalui penelitian berjudul Evaluasi Program Keagamaan dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Alam Bina Insani Menggunakan Model CIPP. Penelitian tersebut menggunakan model evaluasi CIPP yang mencakup aspek konteks, masukan, proses, dan hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program keagamaan yang dikaji selaras dengan visi sekolah, didukung oleh tenaga pendidik dan fasilitas yang memadai, serta dilaksanakan secara sistematis. Penelitian tersebut juga melaporkan adanya perubahan perilaku peserta didik yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Kajian ini memberikan gambaran bahwa evaluasi program keagamaan perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya dengan menilai pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dengan memperhatikan sumber daya dan hasil yang dicapai (Astuti et al., 2025). Selanjutnya, Jadid dan Widodo (2023) mengevaluasi program penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Pakel Plus Yogyakarta menggunakan model CIPP. Penelitian tersebut menekankan penilaian terhadap kesesuaian tujuan program, sumber daya, proses pelaksanaan, dan hasil pendidikan karakter.

(cc) BY

Temuannya memperlihatkan bahwa evaluasi dapat digunakan untuk mengidentifikasi aspek program yang telah berjalan baik maupun aspek yang masih memerlukan perbaikan (Jadid & Widodo, 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, program keagamaan dan pembentukan karakter religius telah dilakukan pada beberapa lembaga pendidikan dengan fokus dan pendekatan yang beragam. Meskipun demikian, hasil penelitian pada suatu lembaga pendidikan tidak dapat langsung digunakan untuk menggambarkan kondisi lembaga pendidikan lainnya karena setiap sekolah atau madrasah memiliki kebijakan, karakteristik peserta didik, sumber daya, dan bentuk program yang berbeda. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian kontekstual untuk mengetahui bagaimana program keagamaan direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi di MTs Al Ittihadiyah Percut. Posisi penelitian ini adalah melengkapi kajian terdahulu dengan memberikan perhatian pada evaluasi program keagamaan dalam konteks madrasah tersebut. Evaluasi diarahkan untuk mengidentifikasi kesesuaian program dengan kebutuhan pembentukan karakter religius, dukungan sumber daya, proses pelaksanaan, serta hasil yang dapat dibuktikan melalui data penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada keberadaan kegiatan keagamaan, tetapi juga pada bagaimana pelaksanaan dan evaluasinya dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program secara berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus evaluasi program keagamaan dalam konteks MTs Al Ittihadiyah Percut dengan menggunakan kerangka evaluasi yang memperhatikan aspek konteks, masukan, proses, dan hasil. Kerangka tersebut diharapkan dapat membantu menghasilkan gambaran yang lebih terstruktur mengenai pelaksanaan program, faktor pendukung dan penghambat, serta aspek yang perlu diperbaiki dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak madrasah dalam meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan keagamaan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan dan pelaksanaan program keagamaan, mengevaluasi kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan upaya perbaikan program keagamaan di MTs Al Ittihadiyah Percut.

Metode

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami pelaksanaan dan evaluasi program keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik secara mendalam sesuai dengan kondisi di sekolah. Penelitian kualitatif membantu peneliti memahami fenomena melalui pengalaman dan perspektif informan (Fadli, 2021).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTs Al Ittihadiyah Percut. Waktu pelaksanaan penelitian 05 Oktober sampai dengan selesai. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengamatan kegiatan keagamaan di sekolah.

Populasi dan Sampel/Partisipan/Informan

Informan utama dalam penelitian ini adalah Ibu Nurmajidayani, S.Pd.I, yang berkaitan dengan pelaksanaan program keagamaan di sekolah. Informan pendukung dapat meliputi kepala madrasah, guru, dan peserta didik yang terlibat dalam program tersebut. Informan

dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dengan fokus penelitian.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi kegiatan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dan sumber, yaitu membandingkan informasi dari wawancara, pengamatan, dan dokumen yang tersedia. Triangulasi membantu meningkatkan kredibilitas temuan penelitian kualitatif (Susanto et al., 2023).

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu persiapan dengan menyusun pedoman wawancara dan observasi, pengumpulan data di sekolah, pemeriksaan keabsahan data, analisis data, serta penyusunan laporan penelitian. Tahapan tersebut dilakukan secara sistematis agar proses penelitian dapat dipahami dan dipertanggungjawabkan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan sesuai fokus penelitian, kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan pelaksanaan program keagamaan serta perannya dalam membentuk karakter religius peserta didik (Susanto et al., 2023).

Hasil

Perencanaan dan Pelaksanaan Program Keagamaan di MTs Al Ittihadiyah Percut

Berdasarkan data hasil penelitian mengenai evaluasi program keagamaan di MTs Al Ittihadiyah Percut, perencanaan program keagamaan diarahkan pada pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan ibadah, pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an, penanaman kepedulian sosial, serta penguatan pemahaman agama Islam. Program tersebut dirancang agar pendidikan agama tidak hanya dipelajari melalui materi pembelajaran di kelas, tetapi juga diterapkan dalam kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam perencanaannya, terdapat beberapa aspek yang menjadi perhatian, yaitu penentuan jenis kegiatan, pengaturan waktu pelaksanaan, keterlibatan guru dalam membimbing peserta didik, serta pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan fokus penelitian dan program yang telah diidentifikasi, kegiatan keagamaan di MTs Al Ittihadiyah Percut dapat dikelompokkan menjadi lima bentuk kegiatan. Pertama, pembiasaan harian berupa berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, serta tadarus Al-Qur'an. Kedua, kegiatan ibadah bersama yang meliputi salat Dhuha, salat Dzuhur, dan salat Ashar berjamaah di lingkungan sekolah. Ketiga, pengembangan kemampuan Al-Qur'an melalui Bimbingan Baca Tulis Qur'an (BTQ), tahfidz juz pilihan, dan literasi kitab keagamaan. Keempat, kegiatan sosial dan amal berupa pengumpulan infak, sedekah, serta pembiasaan puasa sunnah Senin-Kamis. Kelima, peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang dilaksanakan melalui lomba keislaman, ceramah agama, dan bakti sosial.

Dari wawancara dengan Ibu Nurmajidayani, S.Pd.I, perencanaan program keagamaan perlu dikaji melalui tujuan kegiatan, mekanisme pelaksanaan, serta keterlibatan pihak sekolah dalam membimbing peserta didik. Dalam pelaksanaannya guru memiliki peran penting untuk memberikan arahan, mengawasi kegiatan, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Program keagamaan juga memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan agar peserta didik tidak hanya

(cc) BY

mengikuti kegiatan karena instruksi guru, tetapi mulai memahami pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perencanaan program tidak hanya berfokus pada penyusunan kegiatan, tetapi juga pada upaya membangun kebiasaan religius secara konsisten.

Pelaksanaan program keagamaan dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan peserta didik dalam berbagai bentuk ibadah dan aktivitas sosial. Pembiasaan berdoa, mengucapkan salam, dan tadarus menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Salat Dhuha, Dzuhur, dan Ashar berjamaah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah bersama. Sementara itu, BTQ dan tahfidz diarahkan untuk meningkatkan kemampuan membaca serta menghafal Al-Qur'an. Kegiatan infak, sedekah, puasa sunnah, dan PHBI melengkapi pelaksanaan program dengan memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan dan kepedulian terhadap sesama.

Dari pelaksanaan tersebut, evaluasi program perlu memperhatikan kesesuaian antara perencanaan dan kegiatan yang benar-benar berlangsung. Hal-hal yang perlu dinilai meliputi keteraturan jadwal, keaktifan peserta didik, keterlibatan guru, ketersediaan sarana pendukung, serta keberlanjutan kegiatan. Pelaksanaan program yang teratur perlu disertai pemantauan agar sekolah dapat mengetahui kegiatan yang berjalan baik dan kegiatan yang masih membutuhkan perbaikan. Dengan demikian, program keagamaan dapat terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembentukan karakter religius.

Kontribusi Program Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Religius serta Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil evaluasi terhadap program keagamaan perlu melihat kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik, terutama dalam aspek kedisiplinan beribadah, tanggung jawab, kesopanan, kejujuran, kepedulian sosial, dan kebiasaan menerapkan nilai-nilai agama. Program keagamaan tidak hanya diarahkan agar peserta didik mengetahui ajaran Islam, tetapi juga agar mereka memiliki kesempatan untuk membiasakan dan menerapkan ajaran tersebut melalui kegiatan sehari-hari. Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, serta tadarus Al-Qur'an berkaitan dengan pembentukan kebiasaan religius. Kegiatan tersebut membiasakan peserta didik mengingat Allah Swt., menghormati orang lain, dan meluangkan waktu untuk membaca Al-Qur'an. Selanjutnya, pelaksanaan salat Dhuha, Dzuhur, dan Ashar berjamaah mendukung pembiasaan disiplin dan tanggung jawab dalam beribadah. Peserta didik dibiasakan mengikuti kegiatan sesuai waktu yang ditentukan serta melaksanakan ibadah bersama. Namun, keberhasilan pembentukan karakter melalui kegiatan tersebut tetap perlu dinilai melalui pengamatan terhadap konsistensi dan perilaku peserta didik, bukan hanya dari keikutsertaan mereka dalam kegiatan.

Program BTQ, tahfidz juz pilihan, dan literasi kitab keagamaan berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan keagamaan. Melalui BTQ, peserta didik memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Kegiatan tahfidz melatih ketekunan, kesabaran, dan kedisiplinan dalam mengulang hafalan, sedangkan literasi kitab keagamaan membantu memperluas pemahaman terhadap ajaran Islam. Apabila kegiatan tersebut dilaksanakan secara teratur dan disertai bimbingan guru, peserta didik diharapkan tidak hanya mengalami perkembangan kemampuan keagamaan, tetapi juga memahami nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kontribusi terhadap karakter sosial terlihat dari tujuan kegiatan infak, sedekah, dan bakti sosial. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar berbagi, membantu orang lain, dan memahami pentingnya kepedulian terhadap lingkungan. Sementara itu, puasa

sunnah Senin-Kamis dapat menjadi sarana pembiasaan kesabaran dan pengendalian diri. Kegiatan PHBI melalui lomba keislaman dan ceramah agama juga dapat memperkuat pengetahuan keagamaan serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan bersama. Dengan demikian, program keagamaan mencakup pembentukan karakter melalui pembiasaan ibadah, pengembangan pengetahuan, dan penerapan nilai-nilai sosial.

Dalam pelaksanaan program, faktor pendukung yang perlu diperhatikan meliputi keterlibatan guru, keteladanan warga sekolah, keteraturan jadwal kegiatan, ketersediaan fasilitas ibadah, serta dukungan orang tua. Guru berperan memberikan arahan dan contoh perilaku, sedangkan dukungan sekolah diperlukan agar kegiatan dapat berlangsung secara teratur. Kerja sama dengan orang tua juga penting untuk menjaga kesinambungan pembiasaan keagamaan di rumah dan di sekolah. Apabila peserta didik memperoleh pembiasaan yang sejalan dari kedua lingkungan tersebut, penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari dapat lebih mudah diperkuat.

Adapun faktor penghambat yang perlu diidentifikasi meliputi perbedaan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan, serta kemungkinan adanya peserta didik yang belum konsisten mengikuti pembiasaan keagamaan. Perbedaan kemampuan mengharuskan guru memberikan bimbingan sesuai kebutuhan peserta didik. Keterbatasan waktu dan padatnya kegiatan sekolah dapat memengaruhi keteraturan pelaksanaan program apabila tidak diatur dengan baik. Dukungan keluarga yang belum merata juga perlu diperhatikan karena kebiasaan yang dibangun di sekolah membutuhkan penguatan di luar lingkungan sekolah.

Kontribusi program keagamaan terhadap pembentukan karakter religius perlu dilihat melalui hubungan antara kegiatan yang dilaksanakan dan perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Keberhasilan program tidak cukup diukur dari banyaknya kegiatan, tetapi juga dari konsistensi pelaksanaan, keterlibatan peserta didik, dan perkembangan perilaku mereka. Oleh karena itu, penilaian terhadap faktor pendukung dan penghambat diperlukan untuk mengetahui aspek yang perlu dipertahankan serta bagian yang perlu diperbaiki agar program dapat mencapai tujuan secara lebih optimal.

Upaya Perbaikan Program Keagamaan di MTs Al Ittihadiyah Percut

Upaya perbaikan program keagamaan perlu dilakukan melalui evaluasi terhadap pelaksanaan setiap kegiatan dan perkembangan karakter religius peserta didik. Berdasarkan kelompok program yang menjadi fokus penelitian, perbaikan dapat diarahkan pada peningkatan keteraturan kegiatan, penguatan peran guru, penyesuaian pembimbingan dengan kebutuhan peserta didik, serta peningkatan kerja sama antara sekolah dan orang tua. Langkah tersebut diperlukan agar program keagamaan tidak hanya menjadi rutinitas sekolah, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang mendukung pembentukan karakter religius.

Pada kegiatan pembiasaan harian dan ibadah bersama, sekolah dapat memperkuat pemantauan terhadap keterlibatan peserta didik. Guru dapat memberikan arahan secara konsisten, mengingatkan peserta didik yang belum mengikuti kegiatan dengan tertib, dan menunjukkan keteladanan dalam menjalankan ibadah. Evaluasi juga dapat dilakukan dengan memperhatikan keteraturan pelaksanaan berdoa, salam, tadarus, dan salat berjamaah. Dengan demikian, sekolah dapat mengetahui apakah kegiatan telah berjalan sesuai tujuan atau masih membutuhkan penyesuaian.

Pada program BTQ dan tahfidz, perbaikan dapat dilakukan dengan menyesuaikan pembimbingan berdasarkan kemampuan peserta didik. Peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an memerlukan pendampingan yang lebih intensif, sedangkan

(cc) BY

peserta didik yang telah menguasai kemampuan dasar dapat diarahkan untuk meningkatkan kelancaran bacaan dan hafalan. Evaluasi perkembangan peserta didik perlu dilakukan secara berkala agar guru mengetahui kemampuan yang sudah berkembang dan bagian yang masih perlu ditingkatkan. Pada literasi kitab keagamaan, materi dapat disampaikan dengan pendekatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik agar nilai-nilai agama lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Perbaikan juga dapat diarahkan pada kegiatan sosial dan amal serta pelaksanaan PHBI. Dalam kegiatan infak dan sedekah, peserta didik perlu diberikan pemahaman bahwa kegiatan berbagi bukan sekadar kewajiban mengikuti program sekolah, tetapi merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama. Pembiasaan puasa sunnah dapat disertai penjelasan mengenai nilai kesabaran dan pengendalian diri. Sementara itu, lomba keislaman, ceramah, dan bakti sosial dapat direncanakan dengan tujuan yang jelas sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan agama, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Sekolah perlu melakukan evaluasi secara berkala. Evaluasi dapat dilakukan dengan meninjau kesesuaian kegiatan dengan tujuan yang telah ditetapkan, tingkat keterlibatan peserta didik, kendala yang dihadapi guru, dan perubahan perilaku yang dapat diamati. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan untuk menentukan kegiatan yang perlu dipertahankan, diperbaiki, atau dikembangkan. Pelibatan guru dan orang tua juga perlu dipertimbangkan agar pembentukan karakter religius tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi memperoleh dukungan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, upaya perbaikan program keagamaan di MTs Al Ittihadiyah Percut perlu berorientasi pada peningkatan kualitas pelaksanaan dan keberlanjutan pembiasaan religius. Perbaikan bukan hanya berupa penambahan jenis kegiatan, melainkan juga penguatan pendampingan, pemantauan, dan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik. Melalui evaluasi yang dilakukan secara teratur, sekolah dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kebutuhan peserta didik dan menentukan langkah perbaikan yang sesuai dengan tujuan pembentukan karakter religius.

Pembahasan

Program keagamaan di MTs Al Ittihadiyah Percut adalah salah satu upaya sekolah untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari kebiasaan dan perilaku peserta didik. Berdasarkan temuan yang telah diuraikan, program ini tidak hanya mencakup kegiatan ibadah, tetapi juga pengembangan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, kegiatan sosial, serta peringatan Hari Besar Islam. Keberagaman kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius perlu dilakukan melalui beberapa cara sekaligus, yaitu pembiasaan, pemberian pengetahuan agama, keteladanan, dan kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan program tidak cukup dilihat dari banyaknya kegiatan yang diselenggarakan, tetapi juga dari sejauh mana kegiatan tersebut membantu peserta didik memahami dan membiasakan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, serta tadarus Al-Qur'an merupakan bentuk penanaman karakter religius melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang. Kegiatan yang terlihat sederhana ini memiliki makna penting karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal dan menjalankan nilai keagamaan dalam rutinitas sekolah. Pembiasaan tersebut juga dapat menjadi awal untuk membangun sikap hormat, kesadaran beribadah, dan kedekatan dengan Al-Qur'an. Hasil penelitian Febriyanti dan Supriyadi (2023) menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik dapat didukung melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti berdoa sebelum

belajar, salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, menghafal Al-Qur'an, serta membiasakan sedekah. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan program di MTs Al Ittihadiyah Percut karena keduanya menempatkan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari rutinitas pendidikan. Perbedaannya terletak pada konteks lembaga dan variasi program yang dijalankan. Maka dari itu, pembiasaan yang diterapkan di madrasah perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah agar kegiatan tersebut tidak sekadar menjadi rutinitas, tetapi juga membantu peserta didik memahami makna dari kegiatan yang mereka lakukan (Febriyanti & Supriyadi, 2023).

Pelaksanaan salat Dhuha, salat Dzuhur, dan salat Ashar berjamaah juga memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius berkaitan erat dengan pembiasaan menjalankan ibadah secara teratur. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk membangun kedisiplinan dalam beribadah, mengikuti aturan bersama, dan belajar bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Akan tetapi, pembiasaan salat berjamaah tidak seharusnya hanya dinilai berdasarkan kehadiran peserta didik. Hal yang lebih penting adalah bagaimana peserta didik memahami tujuan ibadah dan secara bertahap mengembangkan kesadaran untuk melaksanakannya. Rahmawaty dan Supriyadi (2025) menemukan bahwa pembiasaan ibadah, seperti salat Dhuha, istighosah, infak, dan membaca surah-surah pendek, berkaitan dengan pengembangan kedisiplinan, kerja sama, dan kesadaran spiritual peserta didik. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya keterlibatan guru dan orang tua dalam mendukung proses pembiasaan. Jika dikaitkan dengan penelitian di MTs Al Ittihadiyah Percut, temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah bersama perlu disertai arahan, keteladanan, dan pemantauan yang konsisten. Dengan cara ini, kegiatan ibadah diharapkan tidak hanya membentuk keteraturan selama berada di sekolah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran beribadah yang dapat diterapkan dalam kehidupan di luar sekolah.

Program Bimbingan Baca Tulis Qur'an (BTQ), tahfidz juz pilihan, dan literasi kitab keagamaan memiliki peran dalam mengembangkan pengetahuan serta keterampilan peserta didik dalam memahami ajaran Islam. Ketiga kegiatan tersebut saling melengkapi karena pembentukan karakter religius tidak hanya membutuhkan kebiasaan menjalankan ibadah, tetapi juga pemahaman mengenai nilai-nilai yang mendasari ibadah dan perilaku sehari-hari. Melalui BTQ, peserta didik dibimbing untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, sedangkan kegiatan tahfidz memberikan kesempatan untuk melatih ketekunan, kesabaran, dan kedisiplinan dalam menjaga hafalan. Sementara itu, literasi kitab keagamaan dapat memperluas wawasan peserta didik mengenai ajaran Islam dan nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Nurizah dan Amrullah (2024) menjelaskan bahwa pembiasaan Islami yang dilaksanakan secara sistematis dapat mendukung perkembangan perilaku moral peserta didik dan membangun lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran agama. Hal ini memperkuat pandangan bahwa program keagamaan perlu dirancang sebagai proses pendidikan yang berkelanjutan, bukan sekadar kumpulan kegiatan yang terpisah (Nurizah dan Amrullah, 2024). Di MTs Al Ittihadiyah Percut, pengembangan kemampuan Al-Qur'an dan literasi keagamaan akan lebih bermakna apabila guru tidak hanya menilai hasil bacaan atau jumlah hafalan, tetapi juga membimbing peserta didik untuk memahami nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Kegiatan infak, sedekah, puasa sunnah Senin-Kamis, dan bakti sosial memperlihatkan bahwa karakter religius juga memiliki dimensi sosial dan pribadi. Infak dan sedekah dapat menjadi sarana untuk membiasakan peserta didik berbagi serta memperhatikan kebutuhan orang lain. Bakti sosial memberikan pengalaman untuk terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan, sedangkan puasa sunnah dapat menjadi kesempatan untuk melatih kesabaran dan pengendalian diri. Artinya, pendidikan karakter religius tidak cukup

Copyright © 2026 Lolia Purnama Sari, Najwa Al Fachrani, Tri Yolanda Putri, Rafika Lutfiya Sudirman

diarahkan pada hubungan peserta didik dengan Tuhan, tetapi juga perlu mencakup cara mereka memperlakukan orang lain. Ma'arif, Muqorrobin, Kartiko, Sirojuddin, dan Rofiq (2024) membahas internalisasi nilai-nilai karakter Islam melalui pembiasaan peserta didik dan menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses penanaman nilai. Perspektif tersebut relevan dengan kegiatan sosial dan amal di MTs Al Ittihadiyah Percut karena nilai kepedulian lebih mudah dipahami ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya. Meskipun demikian, kegiatan sosial perlu disertai penjelasan mengenai tujuan dan maknanya agar peserta didik tidak hanya mengikuti kegiatan karena kewajiban sekolah. Dengan demikian, evaluasi perlu melihat apakah kegiatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami pentingnya berbagi, membantu sesama, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Dari sisi perencanaan dan pelaksanaan, program keagamaan perlu memiliki tujuan yang jelas, pembagian tanggung jawab, jadwal yang teratur, dan mekanisme pemantauan. Perencanaan yang baik membantu sekolah menentukan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sedangkan pelaksanaan yang konsisten membantu kegiatan menjadi bagian dari budaya sekolah. Guru memiliki peran penting karena peserta didik tidak hanya belajar melalui penjelasan, tetapi juga melalui contoh perilaku yang mereka lihat setiap hari. Apabila guru mengajak peserta didik untuk disiplin beribadah, misalnya, ajakan tersebut perlu disertai keteladanan dalam menjalankan ibadah dan menaati aturan. Sebaliknya, apabila pelaksanaan kegiatan tidak konsisten atau peserta didik hanya diarahkan untuk memenuhi kewajiban, pembiasaan berisiko menjadi kegiatan seremonial. Sunan dan Rahmawati (2026), dalam pembahasannya mengenai budaya keagamaan sekolah dan pembentukan karakter, menyoroti bahwa praktik keagamaan dapat tetap bersifat seremonial apabila pengulangan kegiatan tidak dihubungkan dengan pemahaman, keterlibatan peserta didik, dan dukungan lingkungan sekolah. Pandangan tersebut menjadi pengingat bahwa sekolah perlu mengevaluasi bukan hanya apakah kegiatan terlaksana, tetapi juga bagaimana kegiatan itu dipahami dan dijalani oleh peserta didik (Sunan & Rahmawati, 2026). Oleh sebab itu, evaluasi program di MTs Al Ittihadiyah Percut perlu memperhatikan kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, konsistensi guru, keterlibatan peserta didik, serta perkembangan perilaku yang dapat diamati.

Faktor pendukung dan penghambat juga menjadi bagian penting dalam memahami keberhasilan program keagamaan. Dukungan pihak sekolah, keterlibatan guru, ketersediaan fasilitas, dan kerja sama dengan orang tua merupakan aspek yang perlu diperhatikan karena pembentukan karakter tidak berlangsung hanya melalui satu kegiatan. Keteladanan guru membantu peserta didik memahami perilaku yang diharapkan, sedangkan dukungan orang tua dapat memperkuat pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Di sisi lain, perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, keterbatasan waktu, kurangnya konsistensi dalam mengikuti kegiatan, dan belum meratanya dukungan keluarga dapat menjadi tantangan yang perlu diperiksa melalui data lapangan. Isnaini (2026), dalam penelitian tentang pembentukan karakter religius melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dan budaya sekolah, mengidentifikasi komitmen lembaga, konsistensi guru, dan lingkungan sekolah yang kondusif sebagai faktor pendukung, sementara karakteristik peserta didik dan keterlibatan orang tua yang terbatas dapat menjadi tantangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program keagamaan memerlukan kerja sama antara sekolah dan keluarga, bukan hanya tanggung jawab guru agama. Dalam penelitian ini, faktor pendukung dan penghambat perlu digunakan sebagai dasar untuk menentukan perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, bukan sekadar dicantumkan sebagai daftar faktor umum (Isnaini, 2026).

Upaya perbaikan program keagamaan di MTs Al Ittihadiyah Percut perlu diarahkan pada peningkatan kualitas kegiatan yang sudah berjalan. Sekolah dapat melakukan evaluasi berkala untuk mengetahui kegiatan yang telah terlaksana sesuai rencana, kegiatan yang belum berjalan secara konsisten, serta aspek yang membutuhkan pendampingan tambahan. Dalam program BTQ dan tahfidz, misalnya, pembimbingan dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik agar mereka memperoleh dukungan sesuai kebutuhan. Pada kegiatan ibadah bersama, sekolah dapat memperkuat keteladanan guru dan membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya beribadah. Adapun pada kegiatan infak, sedekah, dan bakti sosial, sekolah dapat menekankan nilai kepedulian dan tanggung jawab sosial. Kerja sama dengan orang tua juga dapat diperkuat agar pembiasaan keagamaan tidak berhenti ketika peserta didik meninggalkan lingkungan sekolah. Upaya tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan karakter memerlukan pengulangan, bimbingan, keteladanan, dan dukungan lingkungan.

Secara praktis, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam menyusun jadwal kegiatan, meningkatkan pendampingan guru, serta menetapkan indikator yang lebih jelas untuk menilai perkembangan karakter religius peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pembentukan karakter religius di sekolah dapat dilihat sebagai proses yang menghubungkan pembiasaan ibadah, pengembangan pengetahuan keagamaan, dan praktik sosial. Program keagamaan tidak seharusnya dipahami hanya sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian dari budaya sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai agama. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk meninjau kembali pelaksanaan program, mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, dan mengembangkan evaluasi yang tidak hanya berfokus pada terlaksananya kegiatan, tetapi juga pada proses pembiasaan dan perubahan perilaku.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi program keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Al Ittihadiyah Percut, dapat disimpulkan bahwa program keagamaan mencakup pembiasaan harian, ibadah bersama, pengembangan kemampuan Al-Qur'an, kegiatan sosial dan amal, serta peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan tersebut diarahkan untuk membiasakan peserta didik menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan berdoa, mengucapkan salam, tadarus Al-Qur'an, dan salat berjamaah berkaitan dengan penanaman kedisiplinan serta kesadaran beribadah. Sementara itu, kegiatan BTQ, tahfidz, dan literasi kitab keagamaan mendukung pengembangan pengetahuan agama, sedangkan infak, sedekah, puasa sunnah, dan bakti sosial menjadi sarana untuk menanamkan kepedulian sosial, kesabaran, dan tanggung jawab. Agar tujuan tersebut tercapai, pelaksanaan program perlu didukung oleh perencanaan yang terarah, keteladanan guru, keterlibatan peserta didik, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan.

Evaluasi program keagamaan juga perlu memperhatikan faktor pendukung dan penghambat serta upaya perbaikan yang dapat dilakukan sekolah. Dukungan guru, pihak sekolah, fasilitas yang memadai, dan kerja sama dengan orang tua merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam menjaga keberlangsungan program. Adapun kendala seperti perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu, dan kurangnya konsistensi dalam mengikuti kegiatan perlu ditelusuri agar dapat ditangani sesuai kondisi sebenarnya. Sekolah juga perlu melakukan evaluasi secara berkala, memperkuat pendampingan guru, menyesuaikan pembimbingan dengan kebutuhan peserta didik, serta meningkatkan kerja sama

Copyright © 2026 Lolia Purnama Sari, Najwa Al Fachrani, Tri Yolanda Putri, Rafika Lutfiya Sudirman

dengan orang tua. Dengan demikian, program keagamaan diharapkan tidak hanya menjadi rutinitas sekolah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Namun, untuk memastikan tingkat keberhasilan program di MTs Al Ittihadiyah Percut, diperlukan bukti lapangan berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang menunjukkan pelaksanaan program serta perubahan perilaku peserta didik.

Referensi

Astuti, R., Basukiyatno, & Suriswo. (2025). Evaluasi program keagamaan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SDIT Alam Bina Insani menggunakan model CIPP. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2). https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25256

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Febriyanti, B. K., & Supriyadi. (2023). Fostering religious character in elementary school students: Insights from religious habituation activities. *Indonesian Journal of Islamic Studies, 11*(3). https://doi.org/10.21070/ijis.v11i3.1678

Fitriani, I. K. (2022). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 4612–4621. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2913

Isnaini, A. (2026). Dynamics of student religious character formation through Islamic religious education learning. *JIE (Journal of Islamic Education), 11*(2). https://doi.org/10.35723/jie.v11i2.738

Jadid, S., & Widodo, H. (2023). Evaluasi program penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Pakel Plus Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter, 14*(1), 82–90. https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.53206

Ma'arif, M. A., Muqorrobin, F. M., Kartiko, A., Sirojuddin, A., & Rofiq, A. (2024). Developing Islamic character values through student habituation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 8*(1). https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.501

Nurizah, A. K., & Amrullah, M. (2024). Religious character formation through Islamic habituation in primary education. *Indonesian Journal of Islamic Studies, 12*(4). https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1741

Rahmawaty, M., & Supriyadi. (2025). Religious character formation through habituation of worship activities. *Indonesian Journal of Islamic Studies, 13*(1). https://doi.org/10.21070/ijis.v13i1.1797

Sunan, D. R., & Rahmawati, R. (2026). From ritual practice to character formation: Religious school culture and moral ecology in Indonesian public high schools. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, *24*(2). https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/edukasi/article/view/2475

Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora, 1*(1), 53–61. https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60